

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi dan kearifan lokal dapat membuat alternatif sumber belajar Sejarah, Novandri (2013: 7) mengatakan bahwa aktivitas belajar sejarah lokal disarankan menjadi media yang akan menumbuhkan rasa ketertarikan dan kepedulian dalam mempelajari cerita daerah mereka, yang kemudian akan dipelajari lebih mendalam mengenai suatu hal yang pernah ada dalam sejarah di daerahnya. Dengan memiliki pengetahuan cerita riwayat terutama dalam kisah daerahnya sendiri akan menumbuhkan hubungan individu dan sejarah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dalam hal agama, suku dan budaya. Hal tersebut saling berkaitan yang didasari dengan rasa percaya sebagai hal yang penting untuk terjalannya aspek-aspek tersebut. Budaya adalah hasil pemikiran manusia, sedangkan Agama adalah kepercayaan manusia yang mempunyai kepatuhan serta ketaatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, kebudayaan juga berisi nilai dan upaya manusia bisa bertahan menjalani kehidupan. Tradisi umumnya dimiliki oleh suatu komunitas masyarakat yang beragama atau sebuah kepercayaan yang dianut. Bahkan menurut Akhmad (2010:27) menyebutkan Budaya di Indonesia yang sangat beragam membuat warisan yang besar. Tradisi ciptaan manusia adalah adat istiadat, yaitu suatu kelaziman yang diutamakan terhadap kesahajaan yang sakral dengan disesuaikan bersama huku, aturan, norma, dan nilai-nilai budaya (Darwis, 2017: 75).

Tradisi adalah hasil dari warisan turun temurun yang didapatkan dari para leluhur atau nenek moyang yang dijaga serta dilestarikan dalam suatu komunitas masyarakat. Negara Indonesia mempunyai beragam budaya. Keberagaman budaya menjadi identitas yang patut untuk dipelihara dan dipertahankan karena negara ini memiliki keyakinan yang kuat akan tradisi.

Salah satu tradisi yang diberikan oleh leluhur kita kepada masyarakat adat yang masih dijaga oleh generasinya yaitu dengan memuliakan, menghormati, merayakan dan mengagungkan bulan-bulan tertentu (hari besar Islam) dengan

menunaikan serangkaian proses peribadatan dalam tradisi yang dijalankan pada bulan tertentu (hari besar Islam) dan menurut adat leluhurnya. Penghormatan terhadap bulan-bulan tersebut yang dimuliakan yaitu dengan melaksanakan tradisi Hajat Sasih.

Tradisi Hajat sasih yaitu salah satu tradisi masyarakat di Kampung Naga. Kampung adat Naga yaitu suatu perkampungan adat, dimana sampai saat ini tetap dijaga kelestarian kebudayaannya di Indonesia. Kampung adat Naga adalah kampung yang sangat bagus juga indah, dan sejuk, juga menjadi pusat perhatian dari Kampung adat Naga yaitu mengandung kekayaan juga kearifan lokal yang masih sangat dijaga dengan sangat rapat. Kampung adat Naga terus berusaha melindungi adat istiadatnya di tengah lingkungan yang ada di sekitaran wilayahnya yang telah berganti bersama dengan perubahan jaman. Kampung Naga mencerminkan kehidupan penduduk Indonesia sesungguhnya yang tidak tercampuri oleh kebudayaan baru.

Masyarakat yang berada di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya yang masih mempertahankan tradisi ini menjadi bahan yang menarik untuk ditinjau, desanya yang masih terjaga adatnya selama berpulu-puluh tahun ini dapat menyusun pertahanan dan melindungi cara hidup masyarakatnya berdasarkan yang kuat dari adatnya. Kesepakatan yang masyarakat jalankan pada aturan yang berasal dari aturan yang berasal dari adat turun temurun dan agama Islam ini sangat baik hasilnya sampai sampai saat ini. Maka dari itu penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih Di Kampung Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah.

Masyarakat di Kampung Naga memiliki sistem nilai yang diwariskan turun temurun yang tercermin di dalam keseharian mereka, baik itu yang tampak atau tidak tampak. Sistem nilai yang tampak yaitu bangunan atau arsitektur rumah, dan sistem nilai yang tidak tampak yaitu biasanya berupa petuah yang disampaikan secara lisan dari pada sesepuh atau lembaga adat kepada masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal yang termasuk dalam tradisi Hajat Sasih, diantaranya nilai religi, nilai adat, dan nilai sosial yang dapat dilihat dari proses

tradisi dan aktivitas masyarakat Kampung Naga selama Hajat Sasih, yaitu diantaranya mandi di sungai ciwulan, mengenakan pakaian adat, berkumpul di masjid dan bumi ageing, ziarah makam leluhur, musyafahah, berdoa di masjid, dan menyiapkan tumpeng sisihan. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Hajat Sasih memiliki potensi untuk dijadikan sumber belajar Sejarah, seperti dalam artikel jurnal tentang Membangun Karakter Siswa di wilayah Sulawesi Tenggara oleh (Rispan, dan Sudrajat, Ajat: 2020), mengatakan bahwa nilai-nilai kebudayaan yang dijadikan sebagai sumber belajar akan menambah pandangan baru yang akan diterima oleh siswa. Bertambahnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran tentu menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan mudah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Hajat Sasih terhadap Sumber Belajar Sejarah?”

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga?
2. Bagaimana proses dan aktivitas masyarakat Kampung Naga dalam Tradisi Hajat Sasih?
3. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Hajat Sasih dalam sumber belajar Sejarah?

1.3 Definisi Operasional

Fokus penelitian ini perlu penjelasan dengan cara menjelaskan fokus penelitian atau definisi konsep. Agar fokus penelitian ini menjadi jelas, maka peneliti akan menguraikan konsep penelitian ini. Hal yang perlu didefinisikan secara operasional pada konsep penelitian ini yaitu diantaranya sebagai berikut:

1.3.1 Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai dari kearifan lokal yaitu hal-hal positif atau baik yang terdapat dalam suatu kegiatan atau tradisi menjadi pembelajaran untuk kehidupan yang lebih baik.

1.3.2 Tradisi Hajat Sasih

Tradisi Hajat Sasih adalah tradisi adat tertinggi di Kampung Naga. Menurut Suganda (2006;81) Tradisi Hajat Sasih dirayakan oleh semua masyarakat di Kampung Naga juga Sanaga. Keturunan masyarakat di Kampung Naga yang berasal dari luar kota seperti Bogor, Jakarta, Bandung juga daerah lainnya, akan pulang kampung dan berada di Kampung Naga sehari sebelum tradisi diselenggarakan, yang kemudian suasananya akan tambah semarak, dan serupa dengan suasana pada Hari Raya Idul Fitri. Tradisi Hajat Sasih adalah upacara adat dengan proses pelaksanaannya diadakan enam kali dalam satu tahun dengan waktu pelaksanaan tetap dan tidak bisa diubah.

Adapun alternatif waktu penyelenggaraan tradisi Hajat Sasih yaitu sebagai berikut:

1. Bulan *Muharam* atau bulan *Syahrullah*, tanggal 26, tanggal 27 atau tanggal 28
2. Bulan *Maulud*, atau bulan *Rabiul Awal*, tanggal 12, tanggal 13 atau tanggal 14
3. Bulan *Jumadil Akhir*, atau bulan *Jumadil Tsaniah*, tanggal 16, tanggal 17 atau tanggal 18
4. Bulan *Ruwah*, atau bulan *Sya'ban*, tanggal tanggal 14, tanggal 15 atau tanggal 16
5. Bulan *Syawal*, bulan sesudah bulan *Ramadan*, tanggal 1, tanggal 2 atau tanggal 3
6. Bulan *Rayagung*, atau bulan *Dzulhijjah*, tanggal 10, tanggal 11 atau tanggal 12.

Dari setiap bulan-bulan tersebut penyelenggaraan upacaranya bukan berarti tiga hari berturut-turut. Upacara itu dilaksanakan dalam sehari saja, akan tetapi waktu dilaksanakannya akan disesuaikan berdasarkan

tanggal yang yang tepat dan memungkinkan untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi Hajat Sasih tidak diperbolehkan jika waktu pelaksanaannya bertepatan dengan pelaksanaan hari Nyepi. Dalam satu minggu, masyarakat adat Kampung Naga melakukan Nyepi, yaitu setiap hari Selasa, hari Rabu, dan hari Sabtu. Tradisi Hajat Sasih mengawali proses pelaksanaan yaitu “bebersih” dengan membersihkan badan bersama di Sungai Ciwulan, dan kemudian pergi berziarah ke makam leluhur. Setelah selesai berziarah maka selanjutnya melaksanakan doa syukur bersama-sama.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih Di Kampung Naga Pada Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa. Adapun tujuan dari pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga.
- 1.3.2 Mendeskripsikan proses dan aktivitas masyarakat Kampung Naga dalam Tradisi Hajat Sasih.
- 1.3.3 Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Hajat Sasih dalam sumber belajar Sejarah.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari adanya pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberi manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1.5.1 Secara Teoritis

- 1.5.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti, pembaca dan juga masyarakat mengenai Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga.

1.5.1.2 Sebagai referensi bacaan atau referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian seputar Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga.

1.5.2 Secara Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menambahkan paham wawasan bagi peneliti mengenai Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum seputar Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga.

1.5.2.3 Bagi Siswa

Dapat menjadi sumber materi pembelajaran Sejarah lokal seputar nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga.

1.5.2.4 Bagi Pemerintah Daerah Tasikmalaya

Dapat menjadi sumber referensi mengenai sejarah lokal yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, terutama mengenai Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga.

1.5.3 Secara Empiris

1.5.3.1 Hasil dari penelitian ini peneliti berharap mampu mengembangkan menjadi pedoman dan dasar dalam Pembelajaran Sejarah lokal.

1.5.3.2 Hasil dari penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan wawasan empiris yang berkenaan dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Hajat Sasih di Kampung Naga Sebagai Upaya membangun karakter siswa melalui pembelajaran sejarah.